

ABSTRAK

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya dalam bentuk musik gamelan Jawa dengan segala instrumen dan bentuk gendingnya. Kekayaan budaya Jawa ini dipandang oleh Gereja sebagai peluang untuk pewartaan Injil dan ungkapan iman umat kepada Allah. Gereja secara positif memandang kebudayaan setempat, serta “memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi pelbagai suku dan bangsa” (SC 37) tersebut. Keterbukaan dari Gereja dan budaya Jawa ini, mendorong adanya inkulturasi demi pewartaan Injil kepada umat Jawa.

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah peran dan makna tangga nada pelog di dalam liturgi. Fakta menunjukkan bahwa tangga nada pelog mendapatkan proporsi yang lebih banyak di dalam buku Kidung Adi mulai dari gending-gending perintis ciptaan C. Hardjasoebrata pada tahun 1926 sampai sekarang. Pertanyaan dasarnya adalah mengapa tangga nada pelog digunakan di dalam liturgi? Bagaimana nyanyian-nyanyian dengan tangga nada pelog ini dapat membantu umat beriman dalam menghayati Misteri Paskah, yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus? Bagaimana tangga nada pelog dapat menjadi dasar untuk nyanyian proprium maupun ordinarium, bahkan aklamasi dan lagu prefasi?

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah studi pustaka dan wawancara. Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku yang berhubungan dengan musik gamelan Jawa, kebudayaan Jawa, liturgi secara umum, teologi inkulturasi, inkulturasi musik liturgi, dan dokumen-dokumen Gereja mengenai musik liturgi. Narasumber yang akan diwawancarai adalah para pencipta gending Gereja. Analisis peran dan makna tangga nada pelog dalam liturgi akan ditempuh melalui analisis gending-gending Gereja bertangga nada pelog terutama yang terdapat dalam buku Kidung Adi, apakah cocok dengan teori-teori teologi inkulturasi dan dokumen-dokumen Gereja.

Tangga nada pelog secara struktur memiliki intonasi yang tidak sembarangan. Butuh konsentrasi dalam menyanyikannya. Konsentrasi, pencarian dan kerinduan manusia kepada Allah, serupa dengan proses menyanyikan tangga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nada pelog. Konsentrasi dalam menyanyikan tangga nada pelog membantu umat untuk berkonsentrasi dalam menanggapi pewahyuan Allah melalui liturgi. Mencari Tuhan dalam kebersamaan dengan yang lain.

Gending Gereja mendorong umat untuk berpartisipasi secara penuh, sadar dan aktif dalam liturgi (bdk. SC 14). Umat dapat mengetahui dan mengerti apa yang mereka ungkapkan lewat lagu, karena lagu tersebut sesuai dengan cita rasa Jawa. Mereka dapat mengetahui dan mengerti apa yang terungkap dan diungkapkan melalui gending Gereja. Kerja sama dalam menyanyikan gending dan memainkan gamelan juga mencerminkan kebersamaan dan partisipasi umat di dalam liturgi.

Gending Gereja semakin memperjelas Misteri Kristus. Syair gending Gereja dapat memperjelas misteri yang sedang dirayakan, karena dikarang dan diolah dengan bersumber pada Kitab Suci dan sumber-sumber liturgi. Melodinya pun menggunakan tangga pelog yang, selain membutuhkan konsentrasi dalam menyanyikannya, dapat diolah menjadi gending-gending Gereja dengan berbagai macam suasana.

ABSTRACT

Java has a rich cultural wealth in the form of Javanese gamelan music, with all its musical instruments and gendings. The Church has a look at this cultural wealth as an opportunity for evangelization and expression of faith for the people of God. The Church looks at the local culture positively, “to respect and foster the genius and talents of the various races and peoples” (SC 37). The openness of both sides, the Church and Javanese culture, encourages inculturation for the evangelization to the Javanese peoples.

The concern to be addressed in this essay is the role and meaning of pelog scales in the liturgy. The evidences suggest that the pelog scales get more proportion in the Kidung Adi and in sacred gendings created by C. Hardjasoebata. Basically the question is why pelog scales are used in the liturgy? How do the songs based on pelog scales can help the faithful in living the Paschal Mystery: the passion, death and resurrection of Christ? The method used by the author is the study of literature and interviews. The author uses books dealing with Javanese gamelan music, Javanese culture, liturgy in general, inculturation theology, liturgical inculturation music, and church documents regarding liturgical music. People who will be interviewed are the composers of sacred gendings. Analysis of the role and meaning of pelog scales in the liturgy will be pursued through analysis of the sacred gendings based on pelog scales which were matched with the theories of inculturation theology and church documents.

Pelog scales need special attention in intonation. It takes concentration when singing this scales. Concentration, searching, and longing of man to God, are similar to the process in singing pelog scales. Concentration in singing the pelog scales helps the singers to concentrate on responding to God’s revelation through liturgy. Finding God in unity with others.

The sacred gendings encourage the faithful to participate fully, consciously and actively in liturgy (cf. SC 14). People can know and understand what they express through the songs, for the songs are in accordance with the Javanese

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

culture. Javanese people can know and understand what is revealed and expressed through the sacred gendings. Team working in singing the gendings and playing the gamelan also reflects togetherness and participation of the faithful in the liturgy.

The sacred gendings clarify Christ's Mystery. The texts of the sacred gendings clarify the mystery, because they are composed based on the Scripture and liturgical sources. The melodies based on pelog scales, require concentration in singing, the pelog scales can generate various moods.

